

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil grand tour peneliti, menunjukkan bahwa Pendidikan Guru Penggerak (untuk selanjutnya disebut PGP) merupakan bagian yang tidak terpisahkan program Merdeka Belajar. PGP sendiri merupakan komponen kunci dalam perombakan sistem pendidikan menuju perubahan yang lebih positif. Dari rekaman peluncuran program ini, Mendikbudristek menyebutkan PGP adalah diklat untuk calon pimpinan di bidang pendidikan, seperti kepala sekolah, pengawas, dan juga instruktur (Ditjen GTK, 2020).

Maksud dari program ini adalah melakukan perubahan atau transformasi sepenuhnya pendekatan reformasi pendidikan yang sebelumnya terpusat atau bersifat tersentralisasi, beralih ke pendekatan yang lebih terdesentralisasi, yakni menggeser kewenangan kepada unit terkecil dari sistem pendidikan, yaitu para guru. PGP akan aktif mencetak guru selaku *agent of change* yang akan mentransformasi budaya di sekolah ke arah yang lebih baik (Makarim, 2020). Peran Guru Penggerak dalam melakukan transformasi pendidikan yakni membentuk model kegiatan belajar mengajar yang menjadikan kebutuhan murid sebagai tujuan, dan mendorong pergerakan ekosistem di dalam sekolah sebagai wadah dalam merubah mindset pembelajaran yang seringkali keliru (Syahril, 2020). Para calon guru penggerak harus mengikuti diklat PGP selama 6-9 bulan agar memiliki keahlian dan kemampuan yang diharapkan. Adanya PGP ini juga sekaligus menghapus diklat Kepala Sekolah, karena lulusan PGP atau Guru Penggerak yang akan menjadi Kepala Sekolah. Hal ini dikarenakan Kemendikbud mengharapkan pergeseran paradigma Kepala Sekolah, tidak lagi *managerial* yang berfokus pada administrasi sekolah, tetapi sebagai *instructional leader* yang menggerakkan dan menumbuhkan budaya belajar bagi guru-gurunya.

Program dengan pendekatan *bottom-up* dimaksud yang menjadikan guru (komponen kecil dalam pendidikan) sebagai agen perubahan dengan memberdayakan guru-guru lain dan juga diberikan kesempatan Guru Penggerak untuk menjadi Kepala Sekolah dan Pengawas, bisa dikatakan sebagai sesuatu hal

yang baru. Peneliti yang telah bekerja sebagai guru selama 17 (tujuh belas) tahun sejak 2006 baru kali ini mengalami program yang seperti ini. Biasanya, pengembangan kompetensi guru dilakukan terpusat, dari Kemendikbudristek menugaskan para Widyaiswara untuk meningkatkan kompetensi guru di daerah sasaran, namun dengan adanya PPGP ini, maka lulusan PPGP atau yang disebut sebagai Guru Penggerak yang akan meningkatkan dan memberdayakan guru rekan sejawatnya. Program serupa sebetulnya ada pada saat kurikulum 2013, yakni Instruktur Nasional, namun program ini berbeda dengan PPGP karena guru yang menjadi Instruktur Nasional tidak diwajibkan menjadi Kepala Sekolah atau Pengawas, sedangkan Guru Penggerak wajib diangkat sebagai Kepala Sekolah atau Pengawas karena telah ada Permendikbud yang mengaturnya.

Berdasarkan uraian dimaksud, inisiatif Kemendikbudristek melalui Program Pendidikan Guru Penggerak bisa dikatakan sangatlah baik dan berpotensi untuk mentransformasi sistem pendidikan di Indonesia. Pendapat ini didasarkan pada literatur yang menunjukkan bahwa pendekatan "*bottom-up*" terbukti lebih efektif dari pendekatan "*top-down*". Dengan memindahkan fokus beserta tanggung jawab kepada komponen terkecil sistem, yaitu guru, program ini diharapkan dapat menciptakan perubahan yang lebih berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan pendidikan lokal. Namun ternyata, tidak semua pihak berpendapat sama dengan peneliti. Banyak yang kontra dengan Pendidikan Guru Penggerak, bahkan pendapat dimaksud datangnya dari kalangan guru juga dan organisasi PGRI (sumber Inews.com).

Keragu-raguan akan keberhasilan PGP dalam mencetak guru selaku agen perubahan, pemimpin pendidikan masa depan, dan pemimpin *student centered learning* dimaksud menjadi alasan utama dilakukannya evaluasi terhadap pelaksanaan PGP ini. Peneliti akan menggunakan model Kirkpatrick dalam mengevaluasi PGP, dengan alasan model ini menganalisa perubahan perilaku (*behaviour*) dan dampak (*results*) dari peserta pasca mengikuti PPGP. Dengan mendapatkan hasil analisa ada tidaknya perubahan perilaku dari Guru Penggerak dan juga ada tidaknya dampak positif yang diberikan oleh Guru Penggerak untuk transformasi Pendidikan khususnya di ekosistem sekolah, diharapkan dapat

menjawab keragu-raguan dimaksud dan selain itu juga dapat memberi masukan bagi Kemendikbudristek untuk perbaikan program ke depannya.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengevaluasi pelaksanaan program Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 4 di wilayah Tangerang Selatan dengan menggunakan model Kirkpatrick, dengan sub fokus pada 2 (dua) level, yakni level 3 terkait perilaku (*behaviour*) dan level 4 terkait dampak/hasil (*results*), dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Behaviour*: sejauh mana perilaku dari para peserta setelah lulus mengikuti Pendidikan Guru Penggerak, apakah mengalami perubahan perilaku yang positif atau tidak pasca mengikuti PGP;
2. *Results*: sejauh mana PGP ini mampu mencetak guru dengan kemampuan:
 - a. Merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merenungkan proses kegiatan belajar mengajar yang mengakomodir kebutuhan murid dengan mengacu pada data atau asesmen;
 - b. Menjalin kerjasama dengan wali murid, rekan guru, serta komunitas di dalam sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas visi, misi, dan program satuan pendidikan;
 - c. Menumbuhkembangkan kemampuan dengan cara independen dan berkesinambungan mengacu pada hasil refleksi praktik pembelajaran, sehingga dapat terus meningkatkan kualitas diri secara terus menerus; dan
 - d. Membangun dan mengembangkan ekosistem pembelajaran melalui kolaborasi sukarela dengan rekan sejawat dan komunitas, melibatkan aspek-aspek seperti pengalaman batin, ekspresi kreatif, aktivitas fisik, dan pemikiran bersama.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perubahan perilaku dari peserta wilayah Tangerang Selatan setelah mengikuti PGP? Apakah terdapat perubahan perilaku positif atau tidak?

2. Bagaimana dampak yang diberikan oleh peserta wilayah Tangerang Selatan setelah mengikuti PGP? Apakah program ini telah berhasil mencetak guru dengan profil sebagaimana dalam Permendikbudristek No. 26 Tahun 2022?

D. Tujuan Penelitian

Dengan diketahuinya hasil evaluasi Program Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 4 Tangerang Selatan pada level 3 (*behaviour*) dan level 4 (*results*), maka dapat berguna sebagai bahan refleksi bagi Kemendikbudristek, sejauh mana Program Pendidikan Guru Penggerak ini dapat bermanfaat dan berdampak bagi kemajuan pendidikan khususnya di ekosistem sekolah Guru Penggerak dalam menghadirkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hasil evaluasi sekaligus dapat menjawab keraguan dari beberapa pihak akan keberhasilan dari Guru Penggerak sebagai guru yang berdaya dan memberdayakan.

E. State of The Art

Didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan sebagai bagian dari penelusuran studi literatur dalam melakukan penentuan *State of The Art*, maka letak kebaruannya sebagai berikut:

1. Masih terdapatnya ruang untuk melakukan penelitian secara khusus terkait dengan evaluasi implementasi Program Pendidikan Guru Penggerak dengan menggunakan pendekatan model evaluasi Kirkpatrick dimana komponen yang akan dievaluasi adalah perilaku dan hasil, dimana penelitian ini merupakan sebuah proses metodis untuk mengukur dampak dari implementasi program.
2. Pada penelitian sebelumnya, berjudul “Analisis Kebijakan Program Guru Penggerak Sebagai Upaya Regenerasi Supervisor Pendidikan Yang Berkualitas di Indonesia”, (Muslim & Mulloh, 2022), kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa program ini memiliki peran sentral dalam transformasi pendidikan ke arah positif. Melalui peran mereka, program ini dapat menciptakan dampak positif dalam menghasilkan pengawas pendidikan yang berkualitas dan berkontribusi pada perbaikan sistem pendidikan di masa depan, namun penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan kajian literatur dan tidak melakukan kegiatan evaluasi menggunakan model Kirkpatrick guna

mengetahui perubahan perilaku dan dampak hasil dari pelaksanaan program tersebut.

3. Penelitian serupa yang berjudul “Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak” (Manao, et.al., 2022) hanya membahas mengenai kompetensi, tujuan, manfaat, peran program PGP. Penelitian ini berbasis kualitatif dengan melakukan kajian literatur dan tidak melakukan kegiatan evaluasi menggunakan model Kirkpatrick guna mengetahui perubahan perilaku dan dampak hasil dari pelaksanaan program tersebut.
4. Terdapat juga penelitian yang berjudul Evaluasi Program Pendidikan Guru Penggerak di Kabupaten Lombok Utara NTB (Rohman, et.al., 2023). Meskipun penelitian dimaksud menggunakan model Kirkpatrick, namun ruang lingkup yang dievaluasi dan metode penelitiannya berbeda. Pada penelitian tersebut, ruang lingkup yang dievaluasi hanya level 4 (*results*) saja dan penelitiannya kuantitatif dengan populasi Guru Penggerak di Kabupaten Lombok Utara NTB, sedangkan ruang lingkup yang akan diteliti peneliti adalah level 3 (*behaviour*) dan level 4 (*results*) dan penelitiannya kualitatif dengan pendekatan naratif, dengan subjek penelitian adalah Guru Penggerak Angkatan 4 Tangerang Selatan.
5. Selain itu, terdapat penelitian dengan judul “Efektifitas Program Guru Penggerak Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi di SMP Negeri 3 Tumpaan” (Umboh, et.al., 2023) yang berkesimpulan bahwa para guru penggerak telah berhasil dalam menerapkan pembelajaran yang mengaktifkan murid di SMP Negeri 3 Tumpaan. Penelitian tersebut bukan terkait evaluasi PGP, hanya mengukur keberhasilan guru penggerak dalam menerapkan kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada murid. Jika kita melihat lebih komprehensif, tujuan dari Program Pendidikan Guru Penggerak bukan hanya pembelajaran berpusat pada murid, tetapi juga menggerakkan dan memberdayakan guru lain dalam ekosistem sekolahnya untuk menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, sehingga penelitian yang dilakukan olehnya sangat berbeda dengan penelitian ini.

Dengan demikian, apa yang menjadi fokus penelitian telah memenuhi unsur kebaruan (*novelty*).